

RITUAL TRADISI *NAMPA TAHUN* DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Studi di Desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)



Skripsi

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
memproleh gelar sarjana filsafat (S.Ag) dalam ilmu Aqidah Filsafat Islam**

Oleh

SRI

NPM. 1431010013

Jurusan: Aqidah Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 / 2018

PERNYATAAN KEASLIAN / ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sri

NPM : 1431010013

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Ritual Tradisi *Nampa Tahun* Dalam Persepektif Islam (Studi Di Desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)”** adalah benar karya asli saya, kecuali bagian yang disebutkan sumber referensinya.

Apabila kemudian hari ditemukan ketidak benaran dari pernyataan saya ini, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Bandar Lampung, juli 2018

Sri

NPM. 1431010013

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang : apa dan bagaimana proses tradisi *nampa tahun* dan bagaimana pandangan Islam tentang tradisi *nampa tahun*.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam memperoleh informasi maupun data- data yang ada di lapangan, dalam hal ini peneliti memanfaatkan informan. dan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan dalam menganalisis data penulis menggunakan unsur metode seperti: interpretasi, heuristik, dan kesinambungan historis. Dan dalam penarikan kesimpulan penulis menggunakan metode Deduktif yakni suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.

Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan beberapa hal: 1. Bahwa yang dimaksud dengan tradisi ritual *nampa tahun* adalah menyambut datangnya tahun baru Islam yaitu ritual yang diselenggarakan pada tanggal 10 Muharam, dan adapun proses pelaksanaan tradisi tersebut adalah: a). Musyawarah b). Gotong royong bersih-bersih desa c). Pemotongan kambing d). Penguburan kepala kambing (di perempatan jalan) dusun Tanjung Baru desa Mulang Maya e). Doa dan dzikir bersama. 2. Dan adapun perspektif Islam terhadap pelaksanaan tradisi ritual *nampa tahun* yaitu; Dalam pelaksanaan *Nampa Tahun* ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan seperti: penguburan kepala kambing, sesaji. Selain itu ada juga hal-hal yang boleh dilakukan seperti: perwujudan rasa syukur, bergotong royong, dan silaturahmi memperkuat tali persaudaraan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151

PERSETUJUAN

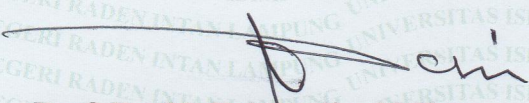
Judul : Ritual Tradisi *Nampa Tahun* Dalam Perspektif Islam (Studi di
Desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)
Nama : Sri
NPM : 1431010013
Jurusan / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

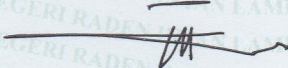
MANYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

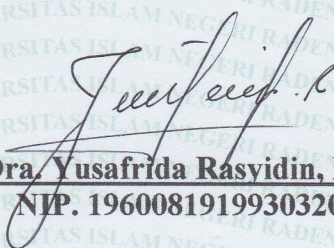
Pembimbing 1

Pembimbing II


Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum
NIP. 195606081983031006


Muhammad Nur, M.Hum
NIP. 198104152011011005

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam


Dra. Yusafrika Rasyidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp(0721)703531, 78042

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Ritual Tradisi Nampa Tahun Dalam Persepektif Islam (Studi Di Desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)”**. disusun oleh **Sri, NPM 1431010013**, Jurusan **Aqidah dan Filsafat Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas **Ushuluddin dan Studi Agama** pada Hari/Tanggal: **Kamis 28, Juni 2018**.

TIM DEWAN PENGUJI:

Ketua : **Dr. Himyari Yusuf, M. Hum**

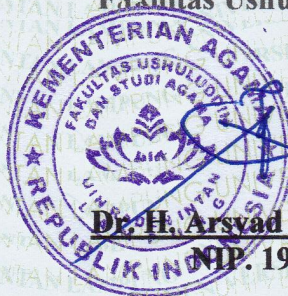
Sekretaris : **Drs. A. Zaeny, M. Kom. I**

Penguji I : **Dra. Yusafrida Rasyidin, M. Ag**

Penguji II : **Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum**

Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

MOTTO

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا
تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا
يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

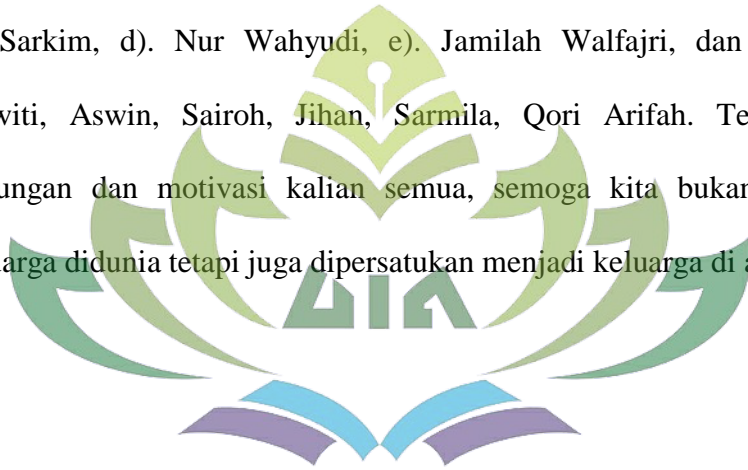
Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (Qs, At-taubah; Ayat; 36).¹

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, h. 192

PERSEMBAHAN

Skripsi yang saya tulis dengan cinta disetiap lembaran ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Usman dan Ibu Tinah yang senantiasa selalu memberikan do"a, semangat dan kasih sayang terhadap saya.
2. Kakak-kakakku 1). Asnik, 2). Kastim, 3). Asika, 4). Kacin, 5). Asiyah, 6). Kanik, dan adikku 8). Seran. serta kakak Iparku a). Banna, b). Siti Bunyanah, c). Sarkim, d). Nur Wahyudi, e). Jamilah Walfajri, dan keponakkanku Sarwiti, Aswin, Sairoh, Jihan, Sarmila, Qori Arifah. Terimakasih atas dukungan dan motivasi kalian semua, semoga kita bukan saja menjadi keluarga didunia tetapi juga dipersatukan menjadi keluarga di akhirat. Aamiin



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 05 september 1995, di desa Tanjung Baru Kecamatan Mulang Maya Kabupaten Lampung Utara. Yang merupakan anak ke tujuh dari delapan bersaudara dari pasangan bapak Usman dan ibu Tinah. Dan Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis adalah:

1. SD (Sekolah Dasar) SDN 02 Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara Tahun 2002-2008.
2. SMP (Sekolah Menengah Pertama) MTsN 01 Kotabumi Lampung Utara Tahun 2008-2011.
3. SMA (Sekolah Menengah Atas) SMAN 04 Kotabumi Lampung Utara Tahun 2011-2014.

Kemudian padatahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Pada Tanggal 26 Juli 2017 sampai dengan 29 Agustus 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banyuwangi Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat taufik dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dzurriyahnya dan seluruh umat yang meyakini kebenarannya. Skripsi dengan judul “RITUAL TRADISI *NAMPA TAHUN* DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi di desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mukri Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.Ma, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat serta bapak Drs. A. Zaeny, M. Kom.I selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Baharudin, M.Hum, selaku pembimbing I dan Muhammad Nur, M.Hum, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu,

tenaga dan fikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, yang telah bersedia sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Teman – temanku seperjuangan di jurusan Aqidah Filsafat Islam 2014, yang senantiasa memberikan semangat dan inspirasi yang cemerlang dalam meraih masa depan yang sukses. Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan apa – apa, hanya ucapan terima kasih yang tulus serta iringan do"a, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan kepada para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, juni 2018

Penulis

Sri
NIM 1431010013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	14
BAB II Ritual, Tradisi, dan Islam	22
A. Ritual.....	22
1. Pengertian Ritual.....	22
2. Macam-macam Kepercayaan Ritual	23
B. Tradisi	27
1. Pengertian Tradisi	27
2. Eksistensi Tradisi Ritual	28
C. Islam.....	32
1. Pengertian Islam.....	32
2. Sumber-Sumber Islam.....	34
3. Tradisi Islam.....	41

BAB III Gambaran Umum Desa Mulangmaya Kecamatan

Kotabumi Selatan.....43

- A. Sejarah singkat desa Mulangmaya kecamatan Kotabumi Selatan43
- B. Profil desa Mulangmaya kecamatan Kotabumi Selatan.....45
 - 1. Geografi45
 - 2. monografi46
- C. Tradisi yang ada di desa Mulangmaya Kecamatan Kotabumi Selatan ...47

BAB IV Ritual *Nampa Tahun* dan Perspektif Islam51

- A. Proses Pelaksanaan Ritual Tradisi *Nampa Tahun*51
- B. Ritual *Nampa Tahun* Dalam Perspektif Islam54

BAB V PENUTUP.....71

- A. Kesimpulan71
- B. Saran.....72
- C. Penutup73

DAFTAR PUSTAKA.....74

LAMPIRAN-LAMPIRA





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151

PERSETUJUAN

Judul : Ritual Tradisi *Nampa Tahun* Dalam Perspektif Islam (Studi di
Desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)

Nama : Sri

NPM : 1431010013

Jurusan / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MANYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing 1

Pembimbing II

Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum
NIP. 195606081983031006

Muhammad Nur, M.Hum
NIP. 198104152011011005

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “Ritual Tradisi *Nampa Tahun* Dalam Persepektif Islam (Studi di Desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)”. disusun oleh **Sri, NPM 1431010013**, Jurusan **Aqidah dan Filsafat Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah **Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama** pada Hari/Tanggal: Kamis 28, Juni 2018.

TIM DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum (.....)

Sekretaris : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I (.....)

Penguji I : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum (.....)

Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag
NIP. 195808231993031001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran pokok dalam karangan ilmiah. Yaitu untuk memperjelas dan mempersatukan persepsi dalam memahami topik bahasan skripsi ini, maka diperlukan penegasan judul dengan memberikan makna atau definisi terhadap beberapa kalimat yang di anggap perlu.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.¹

Tradisi dari segi bahasa, menurut kamus umum bahasa Indonesia, adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang.²

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun

¹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*,(Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001), h 41.

² Arqom Kuswanjoyo, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, (Yogyakarta, Arindo Nusa Media, 2006), h 61.

temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.³

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, berupa keyakinan perintah dan larangan yang menjamin kebahagiaan didunia dan akhirat. Lantaran disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada manusia dalam misi mereka sebagai khalifah yang diserahkan kepadanya untuk mengurus isi dunia dan keselamatan.⁴

Islam sebagai agama samawi terakhir, berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya. Allah SWT telah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan yang mana meliputi segi-segi fundamental tentang dunia dan ukhrawi, guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.⁵

Nampa Tahun berasal dari bahasa Jawa serang yang berarti menyambut tahun baru. *Nampa tahun* yang dimaksud disini adalah tradisi penyambutan tahun baru Islam.⁶

Jadi tradisi *Nampa Tahun* adalah bentuk penyambutan tahun baru Islam yang lahir karena ciptaan seseorang dari dulu dan dilestarikan turun-temurun, yang biasanya dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat desa Mulang maya.

³ Anisatun Mutiah,dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* Vol 1 (Jakarta:balai penelitian dan pengembangan agama Jakarta, 2009),h 15.

⁴ H.A. Malik Ahmad, *Aqidah (buku-1)*, (Al Hidayah, Jakarta, 1971), h 11.

⁵ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, VII, (PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1984), h 7.

⁶ Wawancara Dengan Bapak Roan, Selaku Pemangku Adat Desa Mulang Maya, Pada 18 April 2018, Jam 16.00 WIB.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan judul di atas, maksud judul skripsi ini adalah suatu penelitian untuk mengetahui tentang ritual tradisi *Nampa Tahun* dalam perspektif Islam yang dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat Mulangmaya kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara.

B. Alasan-alasan Memilih Judul

1. Di zaman modern yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung meninggalkan hal-hal yang bersifat mistis dan spiritual. Namun pada tradisi *Nampa Tahun* masih tetap dipertahankan sebagai suatu budaya atau tradisi yang mengandung nilai-nilai keyakinan. Masyarakat dari dulu hingga sekarang masih teguh memegang adat istiadat dan budaya yaitu salah satunya untuk menyambut tahun baru Islam. oleh karena itu penulis menganggap penting untuk meneliti ritual tradisi *Nampa Tahun* dalam perspektif Islam.
2. Desa Mulang Maya terletak di sebelah barat ibu kota Kabupaten Lampung Utara, yang mana desa Mulang Maya adalah desa sipeneliti itu sendiri sehingga lebih mudah dan terjangkau dalam memperoleh informasi atau data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

C. Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa memiliki budaya, adat (tradisi) atau kebiasaan yang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku pada negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai macam

bangsa. Maka demikian, situasi dan kondisi lingkungan tempat dimana mereka tinggal mempunyai peran yang baik untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi. Adapun istilah kebudayaan atau *culture* pada dasarnya berasal dari kata kerja bahasa Latin, *colere* yang berarti bercocok tanam(*cultivation*). Kemudian pada perkembangan selanjutnya, arti *cultivation* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tersendiri, yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upara religius yang dari diturunkan istilah kultur.⁷

Bila dicermati secara seksama, maka nampaknya upacara-upacara tradisi yang masih di pertahankan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia ini. Adalah benar-benar merupakan peninggalan nenek moyang kita yang primitive atau pra Islam⁸

Perilaku keagamaan pada masyarakat pedesaan secara umum berbeda dengan masyarakat perkotaan. Bila masyarakat pedesaan memiliki karakteristik seperti jumlah penduduk yang relatife kecil, bermata pencarian pokok di bidang pertanian, penuh dengan kekeluargaan, dan berorientasi pada nilai-nilai tradisionalisme, maka masyarakat perkotaan sebaliknya, lebih pluralisme, individual, dan berorientasi pada nilai-nilai moderenisme. Dan dalam

⁷Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), h. 14.

⁸Azril yahya dan wahkhid sugiarto, *Agama Dalam Dimensi Social Dan Budaya Local*, (jakarta: departemen agama Ri, 1998), h 96

perbedaan keduanya juga tentu akan melahirkan perilaku keagamaan yang berbeda sesuai tingkat pemahaman dan pendidikannya.⁹

Inti keagamaan seperti iman dan taqwa pada dasarnya adalah individual (hanya allah yang mengetahui iman dan taqwa seseorang seperti banyak ditegaskan dalam ajaran agama itu sendiri), kendati demikian, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri-sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah. Mereka membentuk masyarakat atau komunitas. Dan setingkat kadar intensitas keagamaannya itu masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat sejak dari yang sangat agamis sampai kepada yang kurang atau yang tidak agamis.¹⁰

Tingginya peradaban maka banyak tradisi atau kebiasaan yang masih terpengaruh oleh agama Hindu dan Budha tradisi dan kepercayaan tersebut bukan hanya terdapat pada masyarakat primitif saja, tetapi sampai saat ini.

Dan perkembangan pengetahuan ilmiah atau pengetahuan dan teknologi seakan tanpa hambatan dan telah membuat segala bentuk pemikiran manusia berpusat pada hal-hal yang bersifat objektif bendawi semata, sehingga realitas kesemestaan termasuk manusia dipandang sebagai sesuatu yang hanya bersifat benda materi, manusia dan realitas alam semesta ditempatkan pada ruang dan waktu yang tanpa makna dan nilai-nilai hakiki.

Suatu masyarakat atau kelompok kebudayaan atau tradisi tertentu pasti mendasarkan dirinya atas suatu nilai, oleh karena itu dapat dipahami bahwa

⁹ Syalibi Al-Haqiri dan Aziz Al-Bone, *Dinamika Kehidupan Beragama Muslim Pedesaan*, (jakarta: puslitbang lektur keagamaan, 2003), h 85.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *masyarakat religious*, (jakarta: Paramadina, 1997), h 3.

pengalaman hidup dan perilaku manusia terhadap sesama, terhadap semua realitas alam dan terhadap Tuhan adalah menjadi dasar dan disesuaikan dengan nilai yang dipahami dan diakui sebagai nilai yang benar.

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.¹¹ Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kompleksitas ide, nilai dan norma maupun sebagai peraturan, juga mencerminkan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Pola tingkah laku ini terjadi karena ekspresi atau manifestasi hasil proses belajar. Ekspresi ini juga terwujud dalam hasil karyanya sebagai buah budi daya. Wujud tingkah laku tersebut juga berbentuk lambang tertentu, misal upacara keagamaan yang merupakan manifestasi dari tingkah laku religius.¹²

Nilai ketuhanan yang koheren dengan nilai religious adalah sumber dan cerminan dari segala nilai didalam kesemestaan dan bersifat absolut dan abadi. Nilai tidak hanya bersifat kenyataan yang biasa diketahui secara empiris dan rasional, akan tetapi lebih ditekankan pada sifat intuitif. Tatanan yang berkembang dan membentuk adat istiadat adalah system nilai yang diperhitungkan oleh para ahli sehingga mendekati kebenaran. System nilai dengan segala perhitungannya didasarkan atas keadaan alam, perbintangan, agama, serta falsafah hidup. Dan tidak diragukan lagi bahwa agama dan

¹¹Purwadi,Budi Pekerti Jawa: *Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 1.

¹²Musa Asy'ari,Agama, *Kebudayaan dan Pembangunan*,(Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 92-93.

kepercayaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sekalipun pada umat yang mengaku verbal sebagai pengikut aliran ateis.

Sebab bagaimana tidak, dimensi-dimensi spiritual sesungguhnya pasti bersentuhan dengan manusia.

Dalam konteks ini secara umum dapat diuraikan bahwa yang dimaksud dengan agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu agama dalam persepektif ini dapat di definisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang goib dan suci. Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama memiliki konsep tentang sesuatu yang dianggap suci.

Masyarakat desa Mulang Maya berpuluh-puluh tahun sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya dengan bertani dan berkebun seperti perkebunan karet, singkong, sawit, lada, dan lainnya. Dan selain itu juga masyarakatnya masih memiliki sistem kekerabatan yang kental dikarnakan mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sangat mengutamakan kebersamaan. Dan salah satu keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Mulang Maya khususnya di dusun Tanjung Baru masih melestarikan kearifan lokal yaitu salah satunya *nampa tahun*, yang masih dilaksanakan setiap tahunnya yaitu setiap tanggal 10 syura.

Sesungguhnya tidak hanya masyarakat Jawa yang menganggap bulan ini begitu sakral dan penting. Di dalam ajaran Islam, bulan muharram atau bulan syura, merupakan salah satu di antara empat bulan yang dinamakan bulan haram. Seperti firman Allah SWT berikut;

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ
وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya; Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (Qs, At-Taubah; 36.)¹³

Islam menyebut bulan muharram sebagai syahrullah (bulan Allah) suri tauladan dan panutan kita. Dan pada setiap kegiatan Nampa Tahun dilaksanakan oleh masyarakat Mulang Maya syarat dengan nilai budaya yang baik. Yaitu salah satunya pentingnya menjaga hubungan antara manusia dan alam. Mereka beranggapan alam mempunyai kekuatan sendiri dan itu harus mereka jaga, demi kelangsungan hubungan yang selama ini telah terjalin.

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971,

Dalam bentuk simbol-simbol (lambang), baik dalam bentuk maupun katifitas atau tindakan, bisa saja berupa makanan yang disajikan dalam upacara tersebut. Bagi penulis simbol-simbol tersebut merupakan suatu hal yang unik dan menarik untuk diteliti karena-nilai religious yang dapat digali di dalamnya, dalam upacara "*Nampa Tahun*" tersebut perlu diungkapkan agar lebih dipahami dan di manfaatkan oleh masyarakat. Penelitian ini khususnya akan mengungkap bagaimana pandangan Islam dalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di dusun Tanjung Baru dalam upacara tersebut. Unsur-unsur religi tersebut berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Namun, ada juga nilai-nilai yang berupa kepercayaan terhadap para leluhur dusun Tanjung Baru desa Mulang Maya kecamatan Kotabumi Selatan kabupaten Lampung Utara. Meskipun mayoritas memeluk agama Islam, mereka sangat menjunjung tinggi budaya dan masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap roh para leluhur sebagai makhluk yang hidup berdampingan dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa masyarakat Mulang Maya terdiri dari berbagai etnis jawa serang, lampung, jawa sunda. Yang mayoritas beragama Islam.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Ritual Tradisi Nampa Tahun dalam Perspektif Islam*" pada Masyarakat Mulang Maya kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara" dengan cara mengungkap, mengetahui dan menjelaskan ritual tradisi *Nampa Tahun* dalam perspektif Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa dan Bagaimana pelaksanaan ritual tradisi *Nampa Tahun*?
2. Bagaimana perspektif Islam terhadap ritual tradisi *Nampa Tahun*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui proses tradisi *Nampa Tahun* yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat mulang maya.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana perspektif Islam yang mana Islam sebagai agama samawi terakhir, berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi seluruh manusia, terhadap ritual tradisi *Nampa Tahun*.
2. Manfaat Penelitian ini adalah:
 - a. Bagi masyarakat khususnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana pandangan Islam tentang tradisi *nampa tahun*. Dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk saling menghargai berbagai macam ekspresi keagamaan yang bersentuhan dengan tradisi atau kebudayaan.
 - b. Diharapkan dapat memperkaya khasanah pemikiran keIslaman dan memperkuat aqidah umat Islam serta pada umumnya civitas akademik fakultas ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang bersifat sentral. Melalui tinjauan pustaka, seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar, tentang penelitian yang akan dilaksanakan.

Beberapa karya-karya yang berkaitan membahas tentang seputaran *Nampa Tahun* seperti:

1. Skripsi yang ditulis oleh Isdiana, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, tahun 2017. Dengan judul *tradisi upacara satu suro dalam persefektif islam*. Studi di desa Keroy kec, Sukabumi Bandar Lampung. Fokus yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah
 - a. Bagaimana pelaksanaan upacara tradisi satu suro di desa kroy kec, sukabumi.
 - b. Dan bagaimana tradisi satu suro ditinjau dari ajaran islam.

Dalam skripsi ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisa data menggunakan metode interpretasi, heuristik, dan kesinambungan historis. Dari analisa data yang dilakukan selama melakukan penelitian telah ditemukan mengenai penyambutan *satu suro* pada awalnya dulu tradisi banyak yang kental dengan mistis, bagi mereka yang mempunyai pusaka keris, tombak, atau panah akan dimandikan, ada yang member sesaji-sesaji, berendam di sungai dan lain-lainnya. Tapi seiring zaman tradisi telah berganti dengan pengajian tausiah santunan fakir miskin dll. Tapi masih ada saja segelintir orang yang melakukan hal tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nunik Silvi Wahdati, Fakultas Ushuluddin STAIN Kediri, tahun 2004. Dengan judul *Nilai-nilai Keislaman Pada Tradisi Suroan* di Petilasan Sriaji Jayabaya desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri. Fokus yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah
 - a. Bagaimana pelaksanaan tradisi *suroan* di petilasan sriaji jayabaya desa menang kecamatan pagu kabupaten Kediri.
 - b. Dan bagaimana keislaman yang Nampak dari pelaksanaan tradisi tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan Maskun Fauzi, Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga tahun 2008. *Upacara Tradisi Suroan Mbah Demang Di Desa Bannyuraden, Gamping, Sleman Yogyakarta*. Fokus pembahasannya
 - a. Lebih menekankan pada pandangan masyarakat Banyu Raden mengenai upacara tradisi *suroan* mbah demang dan perkembangannya.
 - b. Dampaknya bagi hubungan antara agama dan budaya setempat dalam masyarakat Banyu Raden terutama dalam konteks kerukunan umat beragama yang dinamis.
4. Skripsi yang ditulis oleh Ratna Kristiana. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. yang berjudul (*Tradisi Suroan Di Desa Benono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo*) Ia membahas tentang:
 - a. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *Suroan* di desa Bedono Kluwung.

- b. Bagaimanakah proses tradisi *Suroan* itu.
 - c. Mengapa tradisi *Suroan* bersangkutan pada masyarakat desa Bedono Kluwung.
5. Skripsi yang ditulis oleh Ana Latifah. Di Universitas Islam Negri Walisongo Semar. yang berjudul (Kepercayaan Masyarakat Terhadap *Upacara Tradisi Satu Sura* di desa Traji kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung), Ia membahas mengenai kepercayaannya saja.

Dan juga ada beberapa literatur yang membahas tentang ritual *nampa tahun* seperti:

1. Karya Azril Yahya dan Wahkhid Sugiarto, yang berjudul *Agama Dalam Dimensi Social Dan Budaya Local*, dalam buku ini menguraikan tata laksana berbagai upacara tradisional jawa, termasuk tradisi *nampa tahun* atau sedekah bumi.
2. Karya Budiono Herusatto, yang berjudul *Simbolisme Jawa*, dalam buku ini menguraikan tentang tindakan simbolis religious dan tindakan simbolis dalam tradisi budaya jawa.

Dari penelitian diatas terdapat kesamaan pada bahasan mengenai tradisi *satu suro* menurut pandangan Islam. Pada penelitian ini peneliti juga membahas mengenai ritual tradisi *nampa tahun* dalam persepektif Islam. Akan tetapi objek atau fokus kajian yang akan diuraikan peneliti berbeda dengan fokus kajian penelitian sebelumnya, kalau yang sebelumnya membahas tentang *satu suro* dilaksanakan pada tanggal 1 Muharam.

Sementara sekripsi ini membahas tentang *nampa tahun* yang biasanya dilaksanakan pada tanggal 10 Muharam. Dan juga lokasi penelitiannya juga berbeda dengan daerah penelitian yang diteliti oleh penulis. Karena pada penelitian ini peneliti mengangkat judul penelitiannya mengenai Tradisi *Nampa Tahun* Dalam Persepektif Islam yang ada di desa Mulang Maya Kec, Kotabumi Selatan Lampung Utara.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengangkat data dan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Data yang ada di masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas *Nampa Tahun* yang dilakukan masyarakat Mulangmaya kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti suatu obyek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, system pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa, atau obyek budaya lainnya.¹⁴ Metode ini sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian

¹⁴ Kaelan, *metode penelitian kualitatif bidang filsafat*, (Yogyakarta:paradigma,2005), h 58.

pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya.¹⁵

Menurut Koentjaraningrat penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secermat mungkin mengenai gejala individu atau kelompok tertentu dan mengungkapkan apa adanya. Dalam hal ini penelitian akan focus tentang ritual tradisi *Nampa Tahun* serta nilai religious yang ada di dalamnya yang dilaksanakan masyarakat Mulangmaya kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara. dengan cara memberikan gambaran secermat mungkin mengenai *Nampa Tahun*.

2. Lokasi Penelitian Dan Informan

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Lokasi di desa Mulang Maya kecamatan kota bumi selatan lampung utara. Dalam hal ini desa yang akan diteliti peneliti mayoritas bersuku Jawa dan Lampung yang melaksanakan tradisi *nampa tahun* tersebut yang dimana tempat pelaksanaannya dilakukan di dusun Tanjung Baru.

b. Informan

Hendraso dalam Suyanto menjelaskan bahwa objek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi dua macam, yaitu informan kunci (subjek penelitian), dan

¹⁵ Hadar nawawi, *metode penelitian sosial*, (Yogyakarta:gama press, 1987), h, 63.

informan tambahan. informan kunci adalah mereka yang mengetahui, memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian serta terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.¹⁶

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi penelitian.¹⁷ Dalam menentukan informan digunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri dalam populasi yang sudah ada diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.¹⁸

Dalam memakai teknik *purposive sampling*, yaitu merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, kita memilih orang sebagai informan dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian kita.¹⁹

Teknik ini dilakukan dengan cara memilih orang-orang tertentu yang akan dijadikan informan dengan pertimbangan tersebut

¹⁶ Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media, 2005, h 171.

¹⁷ *Ibid.* h. 180

¹⁸ Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Bumi Aksara 2012), h 115

¹⁹ Soetrisno dan Srdm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta c.v andi offset 2007), h 79

mengetahui dan memahami benar tentang ritual tradisi *nampa tahun* tersebut.

3. Pengumpulan Data

a. *Observasi* (pengamatan)

Metode *observasi* adalah cara pengumpulan data dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai situasi dan kondisi masyarakat Mulangmaya baru kecamatan kotabumi selatan lampung utara.

Dalam hal ini peneliti bertindak *observer* partisipan, artinya metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan ikut serta dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh masyarakat tersebut

b. *Interview* (wawancara)

Metode wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan mengenai objek penelitian. Dalam melaksanakan wawancara ini digunakan teknik wawancara terpimpin dalam pelaksanaannya peneliti berpegang kepada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya²⁰.

²⁰ Cholnid Narrbuko, Dan H Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta Bumi Aksara, 1981), h 83.

Maka sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan susunan pertanyaan yang telah direncanakan, disusun sedemikian rupa agar responden dapat memberikan jawaban-jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian.²¹

Metode ini penulis tujukan kepada kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat guna memperoleh data atau keterangan tentang sejarah berdirinya desa Mulangmaya kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara. Serta disamping itu pula guna mengetahui pandangan masyarakat mengenai tradisi *Nampa Tahun* yang dilakukan masyarakat. Sehingga nantinya akan didapati informasi yang sejelas mungkin mengenai pelaksanaan tradisi *Nampa Tahun*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu merupakan pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau tempat. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Maka penelitian ini dokumentasi berupa: surat, ataupun catatan-catatan lain yang ada di lokasi penelitian yang memiliki hubungan dengan permasalahan peneliti bahas.²² Dalam hal ini peneliti mengumpulkan foto-foto sebagai sumber yang relevan, baik data yang diperoleh dari tangan kedua maupun dari peneliti langsung dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta Balai Pustaka, 1990), h 82.

²² Sulaiman Al-Kumayi, *Diktat Perkuliahan Metode Penelitian Kualitatif*, (Semrang Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo, 2014), h 49.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Dalam proses menganalisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Interpretasi

Metode interpretasi yaitu membuat tafsiran tetapi tidak bersifat subjektif melainkan bertumpu pada *evidensi* obyektif, untuk mencapai kebenaran yang otentik.²³ Peneliti menafsirkan data-data obyektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang obyektif mengenai materi yang diteliti yaitu tradisi *Nampa Tahun* dalam persepektif Islam.

b. Metode Heuristik

Yaitu suatu metode untuk menemukan dan mendapatkan metode baru dalam suatu ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukan kepada proses pencarian internal, Dimana peneliti berusaha untuk memahami hakikat dari pengalaman, sehingga diperoleh arti yang mendalam. Dalam penelitian ritual tradisi *Nampa Tahun* dalam persepektif Islam, metode ini dapat membantu menemukan dan mengembangkan budaya di desa Mulang Maya sesuai dengan ajaran Islam.

c. Kesenambungan Historis

²³ M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (lampung: Harakindo Publishing, 2013), h 50.

Diperhatikan garis perkembangan historis yang mungkin dapat ditemukan dalam jalan kebudayaan seluruhnya, fenomena-fenomena khusus dan pandangan hidup yang mendasarinya. Ditetapkan fase-fase dan tingkatan-tingkatan di dalamnya. Diselidiki pengaruh-pengaruh ideologis yang diterimanya dari kebudayaan-kebudayaan lain dan cara pengolahan terhadap pertemuan-pertemuan itu. Pandangan-pandangan yang unik itu dihubungkan dunia aktual peneliti sendiri; diterjemahkan dengan terminology dan pemahaman yang sesuai dengan cara berfikirnya, sehingga kedua macam konsepsi tentang manusia itu saling memberi pemahaman.²⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tersebut untuk membantu menjelaskan sejarah dari tradisi *Nampa Tahun*.

5. Penarikan Kesimpulan

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat atau paling tidak mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan alur pemikiran sebagai berikut: metode deduktif yakni suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.²⁵ Sehingga dapat menarik kesimpulan sementara kemudian meningkat lebih rinci sampai pada kesimpulan akhir.

²⁴Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h 95

²⁵Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta, Grafindo Persada, 1997), h 48-49

BAB II

TINJAUAN RITUAL NAMPA TAHUN DAN ISLAM

A. Ritual

1. Pengertian Ritual

Ritual dan tradisi identik dengan adat istiadat. Hanya saja dalam pemahaman masyarakat Islam sedikit tidak ada perbedaan. adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual dan tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Upacara, persembahan, sesajen, ibadah keagamaan ini biasa tidak dipahami alasan ekonomis, rasional dan pragmatismenya. Ia dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitif dari dahulu sampai sekarang dan akan datang.²⁶

Penggunaan adat atau ritual sebagai sumber hukum Islam selaras dengan ketentuan yang menurut Ahmad Azhar Basyir meliputi;

²⁶ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2007), h 95-96

- a. Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
- b. Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus-menerus.
- c. Tidak bertentangan dengan al-quran dan sunnah.
- d. Benar-benar telah ada pada saat hukum-hukum *ijtihadiah* di bentuk.
- e. Dirasakan oleh masyarakat karena mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.²⁷

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas – batas yang sudah dirumuskan.²⁸

2. Macam-macam Kepercayaan Ritual

Adat istiadat atau ritual suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam telah

²⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Fakultas UII, (Yogyakarta, 1993), h 30

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h 22.

diyakini dan diamalkan ajarannya oleh suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama adalah merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu, Budha, dan Islam. Contoh dari perpaduan itu antara lain *tingkeban*, *brukohan* dan lain-lain.

Pengaruh paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha sehingga banyak tradisi dan ritual.²⁹ Diantaranya.

1). Tradisi ritual

Dalam agama Hindu Budha tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya sampai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikrokosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat menurunkannya kesejahteraan materil. Bentuk upacara-upacara lain adalah upacara perawatan dan penjamasan pusaka seperti keris. Pemilikan kebesaran seperti keris ini sebagaimana kepemilikan wahyu (*ketiban handaru* adalah sebuah cahaya kilat tanda kebesaran yang telah jatuh dari langit), merupakan tanda bahwa semua benda pusaka tersebut dipersonifikasikan dan diberinama yang dihormati yakni kyai untuk laki-laki dan nyai untuk perempuan.³⁰

²⁹ Abdul Djamil, Abdurrahman Masud, dkk, *Islam dan Kebudayaan*, (Jawa, Gama Media, Semarang, 2000), h. 14

³⁰ *Ibid.*, h. 120

2). *Selamatan*

Pada dasarnya adalah merupakan suatu bentuk tradisi dari agama Hindu. Selamatan dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan perbedaan antara satu dengan yang lain. Dan dengan selamatan manusia juga bisa terhindar dari roh-roh jahat yang mengganggu dan membayangkan manusia.³¹

b. Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah *animus*, dan bahasa yunani *avepos*, dalam bahasa sangsakerta disebut *prana/ruah* yang artinya nafas atau jiwa.³²

Dalam filsafat, animisme adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad. Atau animisme adalah teori segala objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber dari nyawa, jiwa atau spirit.

Dari pandangan sejarah agama, istilah tersebut digunakan dan diterapkan dalam suatu pengertian yang lebih luas untuk menunjukkan kepercayaan terhadap adanya makhluk-mahluk spiritual yang erat sekali hubungannya dengan tubuh atau jasad.

³¹ Clifford Gaeertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Makasin, Pustaka Jaya, (Jakarta, 1983), h 18

³² Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta, 1982), h 25.

c. Dinamisme

Pengertian dinamisme pada masa sokrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau *form*. *Form* adalah anasir atau bagian pokok dari suatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar dari pada benda.³³

Dinamisme disebut juga pra animisme yang mengajarkan tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai *mana*.³⁴ Atau bahwa *mana* tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang dan hewan, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu. Menurut Codrington dalam bukunya *the Melanesians* yang diterbitkan pada tahun 1981, bahwa *mana* adalah suatu kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan yang sama sekali berbeda dengan kekuatan fisik. Suatu kekuatan menonjol, menyimpang dari biasa, luar biasa, dan adi kodrati.

Ritus berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu, istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari.

³³ *Ibid*, h. 93.

³⁴ *Ibid*, h. 97.

Banyaknya upacara ritual dan sesajen dalam masyarakat, mengingatkan bahwa kehidupan mereka tidak terlepas dari rangkaian ritus.³⁵

B. Tradisi Nampa Tahun

1. Pengertian Tradisi

Tradisi ialah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Sifatnya luas sekali meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga sukar disisih-sisihkan dengan pemerincian yang tetap dan pasti. Karena tradisi itu bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.

Sebagai kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif, tradisi merupakan mekanisme yang bisa membantu memperlancar pertumbuhan pribadi anggota masyarakat. Sangat penting pula kedudukan tradisi sebagai pembimbing pergaulan bersama didalam masyarakat. Fitrah hidup itu bertumbuh dan berkembang. Tradisi yang tidak mampu berkembang adalah tradisi yang menyalahi fitrah hidup.³⁶

³⁵ Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta; Rajagrafindo Persada. 2006), h. 98

³⁶ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta; Gramedia, 1984). h. 3

2. Eksistensi Tradisi Ritual

Nampa tahun merupakan tradisi masyarakat Jawa yang telah dilakukan secara turun temurun. Sebagai salah satu ritual khas masyarakat Jawa, tradisi ini dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat yang diberikan atas kesempatan umur yang panjang.

Sedangkan ritual mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Melalui ritual warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap gejala yang diperolehnya lewat proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.³⁷

Selain itu, ritual keagamaan merupakan unsur kebudayaan yang universal, sulit diubah dan sulit dipengaruhi oleh kebudayaan lain, ritual lebih menunjukkan perilaku tertentu yang bersifat formal yang dilakukan secara berskala, bukan sekedar rutinitas yang bersifat teknis namun didasari keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis.

Dhavamony mengutip Susanne Langer bahwa ritual sebagai ungkapan yang bersifat logis daripada bersifat psikologis, yaitu pengobyekan simbol-simbol. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi para pemuja yang

³⁷ *Ibid*, h 5

mengikuti modelnya masing-masing. Pengobyekan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok dalam melaksanakan pemujaan.³⁸

Simbol-simbol yang disajikan dan diperlihatkan dalam ritual dikaitkan dengan mitos tentang dunia, meringkas kualitas kehidupan emosional dengan bertindak atau aktif dalam penyelenggaraannya. Simbol-simbol sakral menghubungkan ontologi, kosmologi, dengan estetika, dan moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan warga masyarakat untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai fundamental untuk sesuatu yang bersifat faktual murni pada muatan normatif yang komprehensif. Simbol-simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur itu membentuk sebuah sistem religious.³⁹

Masyarakat Jawa bertumpu pada animisme dan dinamisme, yaitu bahwa dunia ini juga didiami oleh roh-roh halus termasuk roh nenek moyang dan kekuatan-kekuatan gaib. Masyarakat percaya dapat mengadakan hubungan langsung untuk minta bantuan atau untuk menguasai roh-roh dan daya gaib bagi kepentingan duniawi dan rohani mereka. Hubungan dengan roh dan daya gaib ini dilakukan dengan berbagai ritual yang berupa misalnya sesaji, pembacaan mantra-mantra, dan melibatkan juru kunci.⁴⁰

³⁸ Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta : Kanisius, 2002), h 2.

³⁹ Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, .., h 51.

⁴⁰ Simuh, *Islam dan Pergumulan Jawa* (Jakarta : Teraju, 2003), h 43.

Beatty mengemukakan beberapa pandangan untuk melihat hubungan Tuhan dan manusia sebagai hubungan makro dan mikro kosmos, yaitu:

- a. Manusia adalah pola dasar dari pembentukan kosmos, yaitu manusia sebagai pusat dari kosmos yang sudah terpolakan dan kunci untuk desainnya.
- b. Tubuh dan dunia tersusun dari bahan yang sama, berupa empat elemen (*anasir papat*), yaitu tanah, udara, api, dan air. Secara abstrak tanah adalah materi atau yang memberi dan menduduki tempat (mapan), angin yang menggerakkan sesuatu, api yang menandakan panas dan cahaya, dan air untuk cairan.
- c. Dunia dan manusia eksis bersama-sama.⁴¹

Menurut Rudolf Otto yang dikutip oleh Koentjaraningrat, semua sistem religi atau agama dan kepercayaan di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (misterius) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat adalah maha abadi, maha dahsyat, tak terlihat, tak berubah dan tak terbatas. Dalam masyarakat dan kebudayaan manusia, hal yang gaib dan keramat tersebut menimbulkan sikap kagum terpesona, yang selalu akan

⁴¹ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h 236.

menarik perhatian masyarakat dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya.⁴²

Masyarakat Jawa menemukan kepekaan terhadap dimensi gaib dalam berbagai cara, seperti dalam ritual rakyat yang berkaitan dengan mitos-mitos sekitar asal-usul suku, keselarasan dan gangguannya, perkawinan, kesuburan, dan tanam padi. Ritual memberi kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengambil bagian dalam dimensi adikodrati yang dihadirkan dalam kesatuan mistik masyarakat dan kosmos yang meskipun mengalami berbagai konflik tetap tampaklah eksistensinya. Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dicerminkan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang (*danyang*). Orang mengunjungi makam nenek moyang untuk memohon berkah, untuk minta kejelasan sebelum membuat keputusan penting, atau memohon kenaikan pangkat, dan sebagainya.⁴³

Ritual yang sering kita temui dimasyarakat Jawa seperti *nampa tahun* kental akan keberadaan simbol yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti tumpeng dan sesajen.

Selain itu, ritual dalam tradisi masyarakat Jawa dilakukan untuk berdo'a dan mendapatkan suatu keberkahan, Juga berfungsi untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal.

⁴² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984), h 4.

⁴³ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta : Gramedia, 2003), h 87.

C. Islam

1. Pengertian Islam

Islam artinya penyerahan diri kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, dan Maha Esa. Penyerahan itu diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan untuk menerima dan melakukan apa saja perintah dan larangan-Nya. Tunduk pada aturan dan undang-undang yang diturunkan kepada manusia melalui hamba pilihan-Nya (para rasul). Aturan dan undang-undang yang dibuat oleh Allah itu dikenal dengan istilah *syariah*. Kadang-kadang *syariah* itu disebut juga *din* (agama). *Innaddina indallahi al-islam* (sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam. QS. 3; 19). Karena memang agama di sisi Allah ialah penyerahan yang sesungguhnya kepada Allah. Maka walaupun seseorang memeluk agama Islam, kalau tidak menyerah yang sesungguhnya kepada Allah, tidak mau mematuhi suruhan dan larangan-Nya. *Belumlah dia Islam.*

Dengan memasuki Islam seseorang akan selamat, damai, dan sentosa dalam kehidupan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Islam memang memiliki arti (selamat, damai, dan sentosa). Suatu agama yang diturunkan oleh Allah kepada segenap nabi dan rosul-Nya. Allah juga menegaskan bahwa siapa saja yang memeluk agama selain Islam tidak akan diterima (QS.3;85). Karena itu tentulah para nabi membawa dan memeluk agama ini, karena Islam memang diperuntukkan bagi segenap manusia. Ajaran Islam itu, oleh karenanya merata, mengatur manusia dalam segala seginya, bukan semata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga mengatur

hubungan manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (alam semesta).⁴⁴

Karena agama, khususnya agama Islam adalah wahyu Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Mutlak, maka para penganut agama menerima ajaran-ajaran dengan keyakinan. Ajaran yang diterima dengan iman dan keyakinan itu diamalkan dan dicintai.⁴⁵

Budi pekerti itu dapat dibagi menjadi empat dasar, yaitu;

- a. Dasar keimanan, yaitu keimanan kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab Suci, dan para Nabi; ini semua mengandung kejelasan makna hidup dan ajaran suci yang universal.
- b. Dasar bakti sosial, dengan mendermakan sebagian dari harta yang kita cintai untuk menolong keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang terlantar dalam perjalanan, peminta-minta dan guna mendukung usaha menghapuskan perbudakan.
- c. Dasar ritual dan peribadatan untuk menjaga dan meneguhkan komitmen batin tadi, khususnya dengan sungguh-sungguh mengerjakan atau menegakkan sembahyang, dan dengan ikhlas membayar zakat.
- d. Dasar kualitas kepribadian, yaitu menepati janji dan tabah dalam keadaan sesulit apa pun.

⁴⁴ Kaelany HD, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2000), h 31.

⁴⁵ Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 1993.) h 94.

Contoh lain tentang adanya segi-segi formal-simbolik disatu pihak dan segi-segi makna yang lebih intrinsik di pihak lain dalam kehidupan keagamaan ialah yang menyangkut sembahyang. Kita mengetahui bahwa surat al- maun (surat ke-107) menggambarkan betapa sia-sianya orang yang melakukan sembahyang namun tidak mewujudkan dengan nyata tujuan (sosial) ibadat itu dengan indikasi melalaikan anak yatim dan tidak memperjuangkan perbaikan nasib orang miskin. Kemudian dalam ibadat berkorban pada hari raya kurban, al-quran mengingatkan; *Tidak akan sampai kepada Allah daging ataupun darah binatang qurban itu, melainkan akan sampai kepada-Nya taqwa dari kamu semua.*

Jadi terdapat makna-makna intrinsik di balik setiap amalan atau praktek proforma.⁴⁶

2. Sumber-Sumber Islam

Sumber dan informasi tentang ajaran islam diperoleh dari;

a. Al-quran

Al-quran sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Hadis nabi yang terkait dengan pembicaraan ini adalah; *sungguh telah kutinggalkan bagimu dua perkara yang tidak akan*

⁴⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religious*, (Jakarta; PARAMADINA,1997), h 20-21.

menyesatkanmu jika kamu berpegang keduanya, yaitu kitab Allah dan sunnah rasulullah.⁴⁷

Dan inilah yang harus diyakini oleh pengikut Islam sebab al-quran di dalamnya tidak ada keragu-raguan sama sekali dan sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa seperti dalam al-quran yang berbunyi;

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya; Alif laam miin, Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (Qs: al-Baqarah : 1-2).⁴⁸

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدْكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya; Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (Qs : al-Qamar : 17).⁴⁹

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ

مِّنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

Artinya; Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah ? (An-Nisa : 87).⁵⁰

Ayat-ayat ini menunjukkan hikmah dan jaminan sebagai sumber pengetahuan yang benar yang datang langsung dari Allah SWT.

Modal dasar keyakinan atas Al-Quran adalah keimanan, sebagai

⁴⁷ Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015), h 9.

⁴⁸ . Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, (*Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971), h 8.

⁴⁹ *Ibid.* h 879.

⁵⁰ *Ibid.* h 133.

fondasi ketakwaan, sedangkan ketakwaan yang sempurna harus didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Quran sebagai petunjuknya.

Al-quran adalah petunjuk dan sumber hukum bagi kehidupan manusia. Menurut Moenawar Chalil, Al-Quran adalah landasan amaliah manusia yang paling sempurna dengan penjelasan yang sempurna dari Rasulullah SAW. Yang tidak pernah menjelaskannya dengan hawa nafsu, kecuali atas dasar wahyu dari Allah SWT.⁵¹

Fungsi al-quran juga bisa terlihat dari nama-nama lain al-quran itu sendiri, antara lain yaitu;

- 1) *Al-Furqan* berarti pemisah atau pembeda, maksudnya membedakan yang benar dan salah, yang baik dan buruk.
- 2) *Al-Huda*, artinya petunjuk, maksudnya menunjukkan fungsi al-quran selaku petunjuk yang hanya dengannya manusia dapat mencapai keridaan Allah, kebahagiaan, keselamatan dunia akhirat.
- 3) *Az-Zikru*, berarti peringatan maksudnya Al-Quran sebagai peringatan manusia agar manusia beramal baik dan konsisten dengan kebajikan lantaran segala amal perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari pembalasan. Di samping itu juga mengandung maksud mengingatkan kepada manusia bahwa hanya kitab Al-Quran inilah yang suci dari

⁵¹ Bani Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung; Pustaka Setia, 2009), h 148-149.

campur tangan atau intervensi manusia karena Allah menjaganya.

- 4) *Asy-syifa*, artinya obat atau tepatnya penawar jiwa. Sesungguhnya akar problematika manusia terletak di dalam dadanya dan Al-Quran memberikan solusi atas problematika manusia itu melalui akarnya. Ia menembus dada manusia dan menghujam hatinya. Begitulah al-quran yang dengan namanya *asy-syifa* ini memberi garansi bahwa segala persoalan manusia dapat diselesaikan jika saja ia benar-benar menghayati Al-Quran dan mengamalkannya secara konsisten.
- 5) *An-Nur*, berarti cahaya, al-quran memantulkan cahaya tuhan dank arena ia mampu menembus jasad manusia dan menyinari rongga dadanya sehingga kegelapan menjadi sirna. Pantulan cahaya ini terjadi jika manusia itu sendiri sanggup merespons al-quran dengan baik.⁵²

Pembicaraan Al-Quran sebagai sumber Islam yang paling pokok disini yaitu untuk membuktikan keabsahan al-Quran sebagai hujjah dan dalil dalam masalah aqidah, yang dibuktikan lewat ayat-ayat-Nya yang pasti benar serta bisa dirasionalkan sesuai dengan konteks yang ada.

Al-quran berfungsi sebagai petunjuk hidup manusia, bahkan falsafah kehidupan yang menjaga keselamatan manusia dalam melakukan perjalanan panjang di dunia demi mencari bekal hidup untuk di akhirat

⁵² Didiek Ahmad Supadie, *Op, Cit.* h, 9-10

yang abadi. Hal itu berarti Al-Quran adalah petunjuk untuk semua aktivitas manusia, baik dalam masalah ritual maupun masalah sosial yang kompleks. Dalam bahasa lainnya, Al-Quran adalah sumber dari segala sumber hukum Islam.⁵³

Sumber pertama maksudnya, bahwa dia hendaklah rujukan yang pertama di diselidiki dalam mencari bagaimana ajaran Islam mengenai suatu masalah, tetapi bukan satu-satunya sumber kalau tidak ada penjelasan masalah yang ingin diketahui dalam al-quran, baru dicari dalam sumber-sumber lain, seperti hadis dan ijtihad⁵⁴

b. Sunnah

sunnah yaitu ucapan perbuatan, atau yang didiamkan (tanda disetujui) nabi. Sunnah dibagi atas; Qaul, yaitu ucapan Nabi; Fiil, yaitu perbuatan Nabi; Taqrir, yaitu yang didiamkan Nabi (tanda disetujui) Nabi.⁵⁵

As-sunnah dari segi etimologi artinya jalan, kebiasaan, aturan. Dalam arti terminology adalah setiap sabda atau perkataan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari Rasulullah Saw. Sedang hadis menurut bahasa berarti perkataan, berita, sesuatu yang baru. Dalam arti teknis sunnah dan hadits adalah identik. Sehingga bisa

⁵³ Bani Ahmad Saebani, *Op, Cit*, h, 156

⁵⁴ Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 1993), h 77.

⁵⁵ Porwantana Dan Kawan, *Seluk-Beluk Filsafat Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 1993). h 38.

disimpulkan bahwa sunnah adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah Saw. Yang dicatat dan direkam di dalam hadis.

Kedudukan as-sunnah dalam syariat sebagai sumber kedua setelah al-quran. Terkait dengan sumber kedua as-sunnah berfungsi;

1. Menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang *mujmal* (global), ayat-ayat yang implisit.
2. Dan adakalanya mensyariatkan atau menetapkan hukum yang tidak disebutkan atau ditentukan dalam Al-Quran.⁵⁶

As-sunnah sebagai sumber hukum kedua karena alasan-alasan berikut;

1. Allah SWT. Menetapkan Muhammad sebagai Nabi dan Rosul terakhir.
2. Allah SWT. Menetapkan bahwa Rasulullah SAW. Membawa risalah-risalah-Nya

3. Allah SWT. Menetapkan bahwa Rasulullah SAW. Terbebas dari kesalahan ketika berkaitan dengan kerasulannya. Rasulullah SAW. Di-*mashum*, sehingga apapun yang disampaikan bukan berasal dari hawa nafsunya, melainkan sebagai wahyu yang dikaruniakan oleh Allah SWT.

4. Al-quran memberikan penjelasan bahwa hak untuk menjelaskan makna-makna alquran kepada umat manusia

⁵⁶ Didiek Ahmad Supadie, *Op, Cit.* h, 11-12.

berada di tangan Rasulullah SAW. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan hal ini adalah;

يَتَأْتِيَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ



Artinya; Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Qs. Al-Ma'idah : 67).

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۚ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya; Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Qs. An-nahl : 44)

Ayat-ayat di atas adalah syariat yang menjadi dalil dan *hujjah* syariyyah atau *hujjah naqliyah* tentang kedudukan Rasulullah SAW. Sebagai *mufasssir* dan *mubayyin* ayat-ayat Al-Quran yang secara langsung ditetapkan oleh keputusan Allah Swt. Karena itulah, semua penjelasan Rasulullah SAW. Terhadap Al-Quran merupakan wahyu kedua setelah Al-Quran. Dengan kata lain, As-Sunnah merupakan sumber hukum kedua yang dijamin kesempurnaannya.⁵⁷

⁵⁷ Bani Ahmad Saebani, *Op, Cit*, h, 162-163.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا



Artinya; Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Qs. An-Nisa : 80).

Ayat tersebut menegaskan pula bahwa konsekuensi logis atau manifestasi dari kecintaan manusia kepada Allah adalah dengan menaati Rasul-Nya.⁵⁸

c. Al-ijtihad

dari kata *jahada* artinya berusaha sungguh-sungguh. Dalam pengertian terminology adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dalam menemukan dan menetapkan hukum dengan menggunakan potensi akal atau rasio dengan cara menterjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan teks-teks Al-Quran dan as-sunnah serta penggalan atau penemuan hukum terhadap kasus-kasus baru yang timbul dan belum disebutkan secara jelas dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Kedudukan ijtihad berbeda dengan al-quran dan as-sunnah.

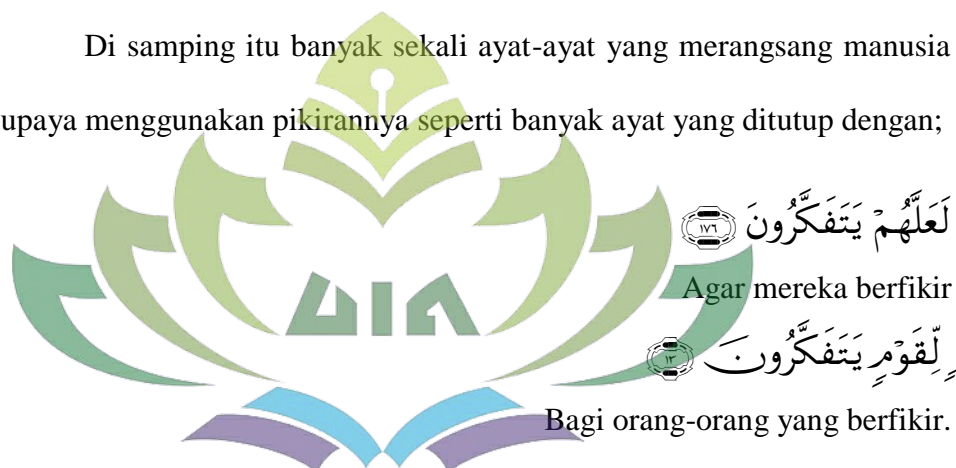
Karena ijtihad itu merupakan hasil pemikiran, maka terikat ketentuan-ketentuan antara lain sebagai berikut;

1. Pada dasar ijtihad nilai kebenarannya tidak absolute melainkan relatif.

⁵⁸ Agus Solahuddin Dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung; Pustaka Setia, 2015), h 76.

2. Sesuatu keputusan yang dihasilkan oleh ijtihad, mungkin berlaku bagi seseorang tapi tidak berlaku bagi orang lain. Berlaku untuk suatu masa atau tempat tetapi tidak berlaku pada masa atau tempat yang lain.
3. Keputusan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah.
4. Ijtihad tidak berlaku dalam urusan penambahan, pengurangan, perubahan ibadah *mahdah*.⁵⁹

Di samping itu banyak sekali ayat-ayat yang merangsang manusia supaya menggunakan pikirannya seperti banyak ayat yang ditutup dengan;



Rangkaiyan berfikir ini mencakup berfikir untuk mengetahui bagaimana ajaran islam mengenai suatu masalah yang dikenal dengan istilah istihad itu. Semua ayat-ayat ini menuntut supaya istihad digunakan dalam memahami ajaran Islam, yaitu sebagai sumber ketiga setelah Al-Quran dan Sunnah.⁶⁰

3. Tradisi Islam

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam

⁵⁹Didiek Ahmad Supadie, *Op.Cit.* h 12-17.

⁶⁰ Bustanuddin Agus, *Op.Cit.* h 83.

melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.⁶¹

tradisi Islam yang sering dilaksanakan atau dilaksanakan oleh masyarakat adalah contohnya; perayaan Idul Adha dan Idul Fitri, Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj. Sebelum hari perayaan Idul Fitri tiba saat-saat itulah sebagai orang Islam harus melaksanakan kewajiban yang utama yaitu puasa dibulan Ramadhan, contohnya; banyak dijumpai di Masjid atau Mushallah ketika selesai salam dari shalat tarawih dikumandangkan baca-bacaan shalawat dan doa, membaca sholawat diantara bilangan rakaat shalat tarawih bukan saja menjadi kebiasaan bagi umat Islam di nusantara, tetapi juga dilakukan oleh sebagian umat Islam dari yaman dimana ada banyak ulama yaman yang berdakwah ke Nusantara.⁶²

⁶¹Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: Pt. Logos Wacana Ilmu, 2001), h 12.

⁶² Muhammad Ma'ruf Khazim, *Jawaban Amaliah Dan Ibadah Yang Dituduh*, (Surabaya: Al-Miftah, 2013), H 47.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA MULANGMAYA KECAMATAN KOTABUMI SELATAN

A. Sejarah Singkat Desa Mulang Maya

Pada jaman dahulu sekitar Abad ke 16 Desa Mulang Maya bernama Abung Tinggi, dikarnakan wilayah asal usul Desa Mulang Maya merupakan daerah dataran tinggi yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Adat dan ulayat Marga Abung Nyunyai terkenal dengan hasil pertanian dan perkebunan terutama Lada Hitam (*Black piper*) dan kopi. Konon tanah di Desa Mulang Maya sangat subur, sehingga kehidupan masyarakat Desa pun bisa dikatakan makmur. Dikarenakan terkenal sebagai salah satu daerah penghasil rempah-rempah terutama lada dan kopi, hal itu yang mengakibatkan Desa Mulang Maya tidak luput dari perhatian Bangsa Para penjajah, terutama Bangsa PORTUGIS yang saat itu armada mereka sangat kuat, sehingga peperangan tidak dapat dihindarkan, dan peperangan yang tidak seimbang mengakibatkan warga Desa harus mengungsi kepedalaman dalam waktu yang cukup lama, sampai akhirnya bangsa portugis dapat dikalahkan oleh para pejuang baru kemudian penduduk kembali kedesa tempat kelahiran mereka.

Asal mula pemberian nama Desa ini bermula dari musyawarah yang dilaksanakan oleh para tokoh masyarakat, Dari musyawarah yang dilakukan tersebut diambil kesepakatan bahwa Desa ini diberi nama Desa Mulang Mayo. Nama tersebut diambil dari sejarah Desa, Mulang artinya Pulang/Kembali dan Mayo artinya Ibu Pertiwi/Tanah Kelahiran, sejak saat itu nama Desa Mulang

Mayo di tetapkan. Mulang Mayo yang berarti KEMBALI KEPADA IBU PERTIWI/TANAH KELAHIRAN. Namun karena penyesuaian dengan bahasa dan memperhatikan semua paktor maka kalimat ke dua (Mayo) setelah disesuaikan dengan Kamus bahasa Indonesia yang dipakai pada Kalimat ke dua Mayo diubah menjadi Maya, Ahirnya sampai saat ini yang dipakai dan di kenal adalah **Mulang Maya**.

Berikut adalah silsilah Kepemimpinan Desa Mulang Maya :

NO	NAMA	PERIODE
1	RAJA HU	1818-1830
2	RAJA WARGA NEGARA	1830-1838
3	NIMBANG BUMI	1838-1856
4	SUTTAN ISOEN	1856-1884
5	BATIN PENUTUP	1884-1905
6	TUAN JUNJUNGAN	1905-1920
7	TUAN RATU MARGA	1920-1932
8	TUAN GURU	1932-9140
9	PANGERAN SELIBAR JAGAD	1940-1948
10	PETURUN RATU	1948-1955
11	RAJA MULYA	1955-1963
12	ST. RATU SANG DEWA JAGAD	1963-1971
13	KARIM KUSUMA RAJA	1971-1979
14	A. MAJID RAJA ADAT	1979-1998
15	ISKANDAR I.B	1998-2000
16	M.JUNAIDI	2000-2001
17	MISRAN HIFNI	2001-2003
18	DEDI ALPANI	2003-2005 (plt)
19	HERI SUHERMAN	2005-2008

		(plt)
20	ASMUHI	2008-2013
21	HERI SUHERMAN	2013-2015 (plt)
22	ALWAN	2015-Saat ini

B. Profil desa Mulang Maya kecamatan Kotabumi Selatan

1. Geografi

Desa Mulang Maya memiliki luas wilayah 4.502 ha dengan lahan produktif 3.750 ha dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tata Guna Tanah

NO	TATA GUNA TANAH	LUAS
1.	Luas pemukiman	290 ha/m ²
2.	Luas persawahan	240 ha/m ²
3.	Luas Perkebunan	3.780 ha/m ²
4.	Luas kuburan, Jalan dll	421 ha/m ²
5.	Perkantoran	13 ha/m ²
Total Luas		4.731 ha/m ²

Utara, jarak dari Desa **Mulang Maya** ke Desa sekitar 1 km, dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Bojong Lama Kecamatan KotabumiSebelah Timur

: Kelurahan kota Alam Kecamatan Kotabumi Selatan

Sebelah Selatan : Desa Jerangkang dan Desa Way Melan, Kecamatan Kotabumi Selatan

Sebelah Barat : Desa Bandar Putih Kecamatan Kotabumi Selatan

2. Monografi

Tabel 3.1 Banyaknya Pemeluk Agama

NO	Agama	Jumlah
1.	Islam	6085 orang
2.	Kristen	5 orang
Total		6090 Orang``

Tabel 3.2 Mata Pencarian Pokok

NO	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1074 orang
2.	Buruh Tani	904 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	273 orang
4.	Pengusaha Kecil, Menengah Dan Besar	38 orang
5.	Kariawan Suwasta	32 orang
Total		2.321 Orang``

Tabel 3.2 Etnis⁶³

NO	Etnis	Jumlah
1.	Sunda	706 orang
2.	Jawa	3301 orang
3.	Lampung	1568 orang
4.	Ogan	474 orang
Total		6049Orang``

C. Adat Istiadat Yang Berkembang di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara antara lain

1. Selamatan Tingkeban

Selamatan tingkeban yaitu selamatan yang diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan. Pada umumnya upacara ini hanya dilakukan untuk anak pertama/kehamilan anak pertama saja. Sebagai suatu upacara adat, tingkeban memiliki tatacara tertentu, baik menyangkut waktu pelaksanaan, perlengkapan, maupun pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Semua tatacara tersebut memiliki makna yang diharapkan akan membawa kebaikan bagi ibu yang sedang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan.⁶⁴

⁶³ Data tersebut didapat dari Arsip Pemerintahan Desa Mulang Maya, pada tanggal 16 April 2018.

⁶⁴ Suwarna Pringgawidagda, *Upacara Tingkeban*, (Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2003) h 1.

Selamatan ini hanya apabila anak yang di kandung adalah anak pertama dari si ibu dan si ayah. Hal ini adalah bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa, akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim sang ibu. Selama hamil banyak sekali hal-hal yang bersifat baik yang harus dijalankan oleh sang ibu dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk, dengan maksud agar anak yang dilahirkan nanti menjadi anak yang baik.

Dalam upacara tersebut sang ibu yang sedang hamil tujuh bulan dibacakan doa-doa untuk bertujuan memohon kepada tuhan agar selalu memberikan rahmat-Nya sehingga bayi yang akan dilahirkan itu selamat tanpa gangguan apa pun.⁶⁵

2. Upacara Kematian

Dalam penyelenggaraan upacara kematian, seperti mensyalatkan jenazah, ada tradisi berupa pemberian amplop yang berisi uang kepada mereka yang menshalatnya. Besarnya uang tergantung dan kepada siapa uang itu diberikan. Tradisi tersebut bertujuan sebagai sadaqoh dengan harapan menjadi pahala bagi si mayat. Dan tradisi lainnya adalah dengan pemmembacaan *talqin* seperti ucapan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* pada saat upacara pemakaman. Pen-*talkin*-an di atas pusaran atau kuburan ini tergantung kepada si pemimpin doa *talqin*, ada yang dengan bahasa arab, bahasa Indonesia, atau juga yang menggunakan bahasa daerah setempat.

⁶⁵ Thomas Wiyasa Zain, *Upacara Trdisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2000), h 21.

Upacara selanjutnya, keluarga simayat menyediakan makanan pada acara selamatn atau *tahlil* hingga tujuh hari, kemudian 40 hari, 100 hari nyeratus, 1tahun nahun, upacara tahlillan ini lebih diwarnai oleh pengaruh Islam. Yang menjadi berperan dalam selamatn kematian ini adalah kiyai.

3. Sunatan atau Khitanan

Yaitu tradisi pengaruh islam, karena kewajiban adanya manusia harus dikhitan jika mengakui Islam sebagai agamanya. Khitanan ini biasanya dilakukan ketika akan umur 5- 15 tahun.

Khitan ini ada yang di selenggarakan secara sederhana, ada yang mewah, dengan cara mendatangkan tamu, serta sanak saudaranya. Agar meriah bagi yang mampu diadakan pertunjukan wangang kulit dan acara lainnya.

4. Tradisi Ziarah Kubur

tradisi ini juga biasanya menjadi acara rutin bagi sebagian masyarakat jawa, mereka pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat itu dengan berbagai tujuan. Mulai dari ziarah biasa atau penelusuran sejarah sampai yang meminta kaya, pangkat, selamat, hidup tenang dan sebagainya.

5. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan dengan segala prosesinya termasuk didalamnya adalah bacaan shalawat badar dan sebagainya juga dilakukan

masyarakat jawa sebagaimana oleh komunitas suku lain di Indonesia meskipun dengan cara yang agak berbeda.⁶⁶

6. Selamatan menyambut kelahiran bayi

Selamatan weton adalah selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran. Selamatan weton berbeda dengan hari ulang tahun tradisi orang barat. Dalam tradisi jawa hari kelahiran didasarkan pada hari dan pasarannya menurut tahun Qomariyah sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan menurut Syamsiyah.

Menurut adat dan tata cara masyarakat jawa, bila ada keluarga mempunyai bayi maka para tetangga dan sanak saudara serta kawan-kawan berdatangan untuk menengok bayi yang baru lahir. Maksud kedatangan para tetangga dan sanak saudara disamping menengok sang bayi, juga member sesuatu bantuan sekedarnya serta membantu mempersiapkan kebutuhan dapur dan sesaji yang sekiranya diperlukan. Hal ini mengingat ibu yang baru melahirkan belum mampu bekerja berat.⁶⁷

⁶⁶ Wawancara Dengan Bapak Alwan, Selaku Kepala Desa Mulang Maya, Pada 16 April 2018, Jam 10.00 WIB.

⁶⁷ Thomas Wiyasa Zain, *Op, Cit*, h, 14

BAB IV

RITUAL NAMPA TAHUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Proses Pelaksanaan Ritual Tradisi *Nampa Tahun*

1. Ritual *Nampa Tahun*

Nampa Tahun merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang yaitu untuk menyambut tahun baru Islam. Awal mula dilaksanakan tradisi ritual *nampa tahun* menurut bapak Roan Selaku tokoh adat setempat mengatakan, bahwa tradisi *nampa tahun* itu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaan upacaranya maupun niat tujuannya. Sehingga dengan meneruskan tradisi *nampa tahun* masyarakat desa Mulang Maya menghargai nilai-nilai luhur yang sudah menjadi tradisi di masyarakat.

Adapun yang melatar belakangi adanya tradisi ini yaitu syukuran untuk menyambut tahun baru Islam. Bahwasanya tradisi tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak diketahui asal-usul serta awal dilaksanakanya. Perayaan ini biasa dilaksanakan warga desa Mulang Maya setahun sekali, yaitu pada tanggal 10 Muharam. Tempat pelaksanaannya Yaitu di area perempatan desa.

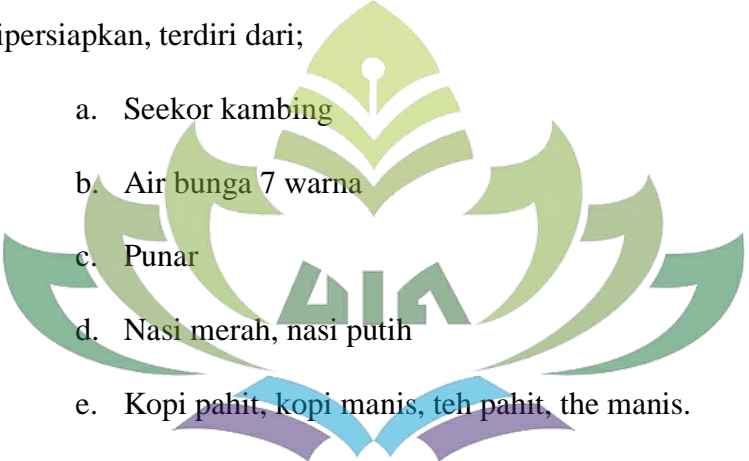
2. Pelaksanaan Tradisi *Nampa Tahun*

Pra Tradisi *nampa tahun*; ketua adat dan tokoh masyarakat bermusyawarah dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan

dengan pelaksanaan upacara *nampa tahun*. Dalam musyawarah ini dibicarakan tentang berapa uang yang terkumpul dari hasil sumbangan dari masyarakat untuk membeli kerbau atau kambing. Termasuk di dalamnya menentukan hari H-nya. Di samping itu juga untuk membentuk panitianya.

Setelah acara musyawarah selesai dilakukan dan telah pula ditentukan hari H-nya, maka satu hari menjelang hari H-nya dilakukan persiapan-persiapan yang menyangkut upacara tersebut.

Yang perlu diperhatikan adalah selamatan dan sesaji yang harus dipersiapkan, terdiri dari;

- 
- a. Seekor kambing
 - b. Air bunga 7 warna
 - c. Punar
 - d. Nasi merah, nasi putih
 - e. Kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis.
 - f. minyak wangi, sisir, bedak, lipstick.
 - g. jarum, benang, gunting, sisir.
 - h. Kemenyan, kain kapan ½ m.

Pada hari H-nya sesaji yang berisi bunga, punar, nasi merah nasi putih dan lainnya ditaruh di kali, perempatan jalan, dan pertigaan. Setelah seluruh masyarakat tersebut berkumpul semua. Dan persiapan sudah siap semua maka upacara *nampa tahun* pun dimulai. Upacara dibuka oleh tokoh adat setempat dengan membaca *basmallah* dan mantra-mantra sambil membakar kemenyan yang baunya semerbak sebagai alat *wasilah*

pada yang kuasa. Setelah itu dilakukan pemotongan kambing, Oleh para kaum lelaki/bapak-bapak sementara kaum wanita memasak di rumah masing-masing untuk dibawa ke masjid.

Kemudian kambing yang akan dipotong dimandikan terlebih dahulu kemudian air bekas memandikan kambing tersebut dibagikan pada masyarakat yang mau mau mengambilnya, kemudian dibacakan mantra dahulu oleh tokoh agama setempat sambil membakar kemenyan. Setelah kambing dipotong, maka seluruh bagian kerbau harus dimasak bersama-sama. Kecuali kepala kambing yang akan di tanam/dikubur diperempatan jalan, yang maknanya agar bumi ini selamat khususnya desa Mulang Maya.

Kemudian daging kambing yang dimasak tidak boleh dicicipi ketika memasak sebelum di doakan oleh tokoh agama setempat. sehingga haruslah dipilih juru masak yang sangat berpengalaman agar makanan tetap enak walaupun tidak dicicipi dahulu. Setelah itu didoai oleh semua masyarakat yang ikut upacara tersebut yang di pimpin Pak Roan, setelah itu nasi tumpeng dan semua masakan dimakan bersama-sama. Selesai makan besar, acara ditutup dengan doa dan bacaan *hamdalah*.⁶⁸

3. Tujuan Nampa Tahun

1. Untuk melestarikan tradisi nenek moyang dan dalam rangka perayaan atau tasyakuran datangnya tahun baru Islam.

⁶⁸ Wawancara Dengan Bapak Roan, Selaku Pemangku Adat Desa Mulang Maya, Pada 18 April 2018, Jam 16.00 WIB.

2. untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman masyarakat mulang maya dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun sebelumnya.
3. *nampa tahun* merupakan acara doa dan dzikir bersama, dan merupakan ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karna masih diberikan umur panjang.
4. Kepercayaan kepada yang (*mbaurekso*)/leluhur, tanda syukur kepada Allah Swt.
5. Menjalin silaturrahi yang mana dapat mempererat tali persaudaraan.
6. Menolak Balak, agar bumi selamat dan masyarakat juga selamat⁶⁹

B. Ritual Tradisi *Nampa Tahun* Dalam perspektif Islam

1. Korelasi Tradisi *Nampa Tahun* Dengan Nilai Keislaman

Menyinggung masalah adat sebagai unsur kebudayaan, Islam tidak bersikap menjadikannya sebagai sasaran yang harus dihilangkan. Apa yang dilakukan oleh Islam hanyalah membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya. Dan mengenai adat, dapat dikembangkan, namun hal-hal yang bertentangan dengan tauhid dan akal sehat tidak boleh dibiarkan.

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling

⁶⁹ Wawancara Dengan Bapak Misja, Selaku Pemuka Adat Desa Mulang Maya, Pada 19 April 2018, Jam 17.00 WIB.

mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang, Islam merupakan suatu normativ yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.⁷⁰

Adapun korelasi antara tradisi nampa tahun dengan nilai keislaman yaitu;

a. Musyawarah

Menukil dari Ibnu Arabi Al-Qurbhubi mengatakan, “Musyawarah adalah pemersatu orang banyak, penguji otak, dan jalan menuju kebenaran.” Kemudian katanya pula Allah menganggap baik musyawarah dalam berbagai masalah. Ini dia sampaikan dengan cara memuji orang-orang yang mematuhi musyawarah.⁷¹

Seperti dijelaskan dalam firman Allah Taala;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

⁷⁰ Akhmad Taufik, MPd., dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h 44.

⁷¹ Abdul Hadi Asy-Syal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, (Jakarta Pustaka Dian1987), h 337.

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Qs: al-imron : 159)

Dalam periwayatannya dari Al-Hasan Dan Adh-Dhahhak Al-Qurthubi mengatakan, “Allah Taala memerintahkan nabi-nya bermusyawarah bukanlah karena Nabi memerlukan pendapat orang lain. Karena Nabi telah diperkuat dengan wahyu. Musyawarah itu tidak lain karena Nabi hendak memberitahukan kepada sahabat-sahabatnya betapa utamanya bermusyawarah dan supaya ditiru oleh umat sesudahnya. Adapun isi musyawarah dalam Islam haruslah dilandaskan pada kesatuan pangkal otak dan kesatuan tujuan. Adapun kesatuan tujuan yang harus dicapai bersama, ialah terwujudnya tujuan-tujuan syariat.”⁷²

b. Doa dan Zikir bersama kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

Doa itu adalah suatu bentuk ibadah dengan melahirkan kerendahan hati dihadapan Allah yang Maha Tinggi dan Mulia serta memohon bantuan dan pertolongan-Nya.⁷³

Setiap kita selalu berdoa, baik selepas solat wajib, maupun pada setiap kesempatan lain. Baik dengan doa-doa yang banyak bertebaran dalam ayat suci Al-Quran maupun berdasarkan petunjuk sunnah Nabi SAW. Baik dengan bahasa arab maupun dengan bahasa kita sendiri. Dan

⁷² Ibid, h 329

⁷³ Didiek Ahmad Supadie, op, cit, h 99.

hakikat doa itu sesungguhnya merupakan perilaku menyebut dan mengingat Allah zikir karena dengan cara itulah hati seseorang menjadi tenang, penuh kedamaian.⁷⁴

Keterlibatan banyak orang dalam suatu upacara tertentu adalah ciri khas upacara keagamaan atau berbagai aliran kepercayaan. Untuk mendapatkan rasa khusyuk seperti dalam solat, doa dan zikir, juga sering dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah.⁷⁵

Aqidah Islam mengajarkan, bahwa manusia hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam al- Qur'an surat al-fatihah ayat 5 sebagai berikut:



 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

 Artinya: Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.⁷⁶

c. Dapat Mempererat Tali Persaudaraan

Pada kegiatan *nampa tahun*, masyarakat dapat berkumpul bersama dalam beberapa pertemuan seperti pada saat diperempatan, upacara penyembelihan kambing dan pada saat doa bersama di dalam masjid. Mereka dapat bertemu dalam suasana yang rukun, damai, gembira, dan yang terpenting mereka sangat bersahabat satu sama lain. Disamping itu dapat mempertemukan masyarakat yang sudah lama tidak bertemu karena sibuk dengan urusan masing-masing. Mereka bersatu padu menjalin

⁷⁴ Basri Iba Asghary. *Solusi Al-Quran Tentang Problema Social Politik Budaya*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1994), h 173-174.

⁷⁵ Bustanuddin Agus, *op. cit.* h 105.

⁷⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Jakarta, 1971), h 6.

persahabatan yang prinsipnya masing-masing individu akan saling menghormati sesamanya, saling kenal mengenal, berkembangnya sikap cinta kasih, yang pada gilirannya akan tercipta suatu tali persaudaraan yang biasa disebut *Ukhuwah Islamiyah*.

Upaya mempertautkan silaturahmi terdapat dalam sabda nabi yaitu; *dua orang muslim yang bertemu, lalu keduanya saling jabat tangan, niscaya dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum mereka berpisah. (H.R. Abu Dawud).*

Dengan demikian, sesungguhnya halal-bihalal merupakan sarana yang efektif untuk mempertautkan silaturahmi antara sesama mukmin-muslimin, dalam kerangka menumbuhkan kembali solidaritas Islam sebagai salah satu ciri umat nabi Muhammad saw.⁷⁷

Dengan demikian aqidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau ritual bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

Setelah dikaji secara singkat mengenai pelaksanaan tradisi *nampa tahun* dan korelasinya dengan nilai keislaman di desa mulang maya, maka selanjutnya yang perlu dikaji adalah bagaimana pandangan Islam tentang ritual tersebut. Sebelum mengkaji permasalahan ini lebih jauh, perlu

⁷⁷ Basri Iba Asghary. *Solusi Al-Quran Tentang Problema Social Politik Budaya*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1994), h 248.

dijelaskan secara singkat karakteristik Islam yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, dan dinamis. Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat.

Islam adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dan dipelihara serta dipahamkan dengan rapi dan teliti sekali oleh para sahabat beliau dan orang-orang yang hidup pada zaman sahabat itu. Dan agama itu telah diperaktekkan di antara mereka demikian lamanya tanpa sengketa, tidak menyimpang kepada takwil dan tidak memerlukan adanya golongan-golongan sekte (mazhab).

Agama Islam datang dengan kepercayaan tauhid, mengesakan Allah SWT dalam zat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya serta bersih-Nya dari serupa dengan segala makhluk. Islam mengemukakan dalil-dalil, bahwa alam ini mempunyai Tuhan khalik yang satu lagi mempunyai sifat-sifat utama yang dibuktikan oleh bekas-bekas karya ciptaan-Nya, yaitu; sifat-sifat ilmu (mengetahui), kudrat, iradat, dan lain-lain. Dan bahwa tidak satu pun di antara makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, dan bahwa tak ada nisbah antara-Nya dengan para makhluk itu kecuali, bahwa dialah yang mewujudkan

(penciptakan). Mereka itu; dan bahwa mereka itu adalah milik-Nya dan kepadanya mereka semua akan kembali.⁷⁸

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya; Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Qs: al-ikhlas : 1-4).

Adapun yang tidak dibenarkan dalam tradisi ritual *nampa tahun* yaitu;

1). Penguburan Kepala Kambing

Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah, dan berkorbanlah dengan niat karena Allah dan meng-Esakan-Nya dan meyakini-Nya dengan mentaati serta jauh dari perbuatan syirik. Seperti Firman Allah;

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ
الْأَنْعَامِ فَالْيَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ۝

Artinya; Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (Qs Al hajj; 34.).

⁷⁸ Syekh Muhammad Abduh, *Rusalah Tauhid*, (Jakarta; Bulan Bintang 1993), h 127.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya; Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya. (Qs: an-nisa : 125.)

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

Artinya; Dan Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang Dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. (Qs luqman ; 22).

Sebagaimana Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa mudarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang dimasyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.⁷⁹

⁷⁹ Syaikh Hafizh Bin Ahmad Hakam, *Kunci Aqidah Islam*, (Solo; Pustaka Mantiq, 1995), h 21-22.

Sebagaimana metode Dakwah Walisongo yang memperlakukan tradisi dan budaya lokal dengan hormat dan meluruskan berbagai kekeliruannya dengan cara yang arif dan bijaksana. Metode yang digunakan oleh Walisongo dalam berdakwah pertama-tama, Walisongo belajar bahasa lokal, memperhatikan kebudayaan dan adat, serta kesenangan dan kebutuhan masyarakat. Lalu berusaha menarik simpati mereka. Karena masyarakat Jawa sangat menyukai kesenian, maka walisongo menarik perhatian dengan kesenian, di antaranya dengan menciptakan tembang-tembang keislaman berbahasa Jawa, gamelan dan pertunjukan wayang dengan lakon Islami. Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudhu, shalat dan sebagainya.⁸⁰

Oleh karena itu berpegang teguh kepada Al-Quran di dalam menjawab berbagai problema baik dalam bidang pengetahuan, ilmu pengetahuan, filsafat, mistik maupun agama, adalah jaminan dari kemungkinan adanya kekeliruan atau kesalahan. Ungkapan itu tertuang dalam hadits nabi Muhammad, sabdanya; *camkanlah perkataanku ini, wahai manusia sesungguhnya telah kusampaikan kepadamu dan sesungguhnya aku sudah tinggalkan sesuatu yang bila kamu berpegang teguh kepadanya, pasti kamu tidak akan tersesat selama-lamanya; yakni sesuatu yang jelas dan nyata yaitu kitab Allah (Al-Quran) dan sunnah Nabi-Nya (Al-Hadits.)*

⁸⁰ <http://satriopinandito.wordpress.com/2009/01/07/memahamimetode-dakwah-walisongo>

Dengan keyakinan bahwa Al-Quran sebagai sumber kebenaran yang bersifat mutlak, yang menjamin bagi setiap muslim dari kemungkinan salah dan keliru di dalam memecahkan segala problema kehidupan, bila ia konsisten terhadapnya, maka Al-Quran mempunyai otoritas yang begitu tinggi dikalangan kaum muslim. Otoritas Al-Quran bagi umat Islam harus diterima secara kritis, baik dengan pendekatan empiris, rasional, maupun intuitif. Untuk menerima otoritas kebenaran Al-Quran itu umat Islam ditantang untuk memperhatikan dan menganalisis dalam alam semesta ini dan diri manusia seperti tertuang dalam surat fushilat; 53.⁸¹

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya; Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.

2). Memberikan Sesaji di Tempat-tempat yang Dianggap Keramat

Banyak pula, di zaman yang sudah sedemikian modern kini, mereka yang masih saja takut pada makhluk-makhluk gaib, mempercayai penghuni tempat-tempat atau daerah-daerah tertentu, sehingga mereka merasa perlu memberi sesaji agar tidak diganggu. Mereka sejatinya telah mempercayai pimpinan dikantor, ulama, dan makhluk gaib di daerah

⁸¹ Abdul Qadir Djaelani, *Filsafat Islam*, (Surabaya; Pt Bina Ilmu, 1993), h 7.

sekitar mereka dapat memberikan manfaat dan mudarat kepada mereka. Secara sadar ataupun tidak, mereka telah bersandar kepada selain Allah SWT sebagai satu-satunya zat yang dapat mendatangkan manfaat dan mudarat.

Allah sangat mengecam segala bentuk kemusyrikan, seperti termuat dalam firman-Nya

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ
وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مَن بَعَدَ اللَّهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ



Artinya; *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (Qs Al Jasiyah, 45;23).*

Banyak pula kaum muslimin yang percaya penuh begitu saja kepada pemimpin agamanya, bahkan ada yang sampai yang mengultuskannya. Seluruh ucapan, perilaku dan perintah pimpinan agamanya itu serta-merta dipastikan kebenarannya, dan lantas diikuti tanpa merasa perlu memeriksa kebenarannya. Mereka bahkan tidak berani bertanya, apakah ucapan, perilaku, dan perintah yang diberikan kepada mereka memang bersumber dari Al-Quran dan Hadits Nabi, atau bukan. Maka tidaklah mengherankan banyak umat Islam kini yang dibodohi dan disesatkan oleh pemimpin agamanya sendiri.

Berhala lain yang ada sejak zaman purba dan hingga kini masih menakutkan bagi manusia-manusia modern adalah makhluk-makhluk gaib yang dipercaya dapat mendatangkan manfaat dan mudarat. Tidak jarang kita jumpai kaum muslim yang masih saja suka memberikan sesaji untuk makhluk-makhluk gaib yang dianggap berkuasa. Banyak juga yang masih yang menggunakan jimat atau benda-benda yang dianggap dapat mencegah bahaya.

Untuk mendekati Allah SWT, pada dasarnya setiap muslim tidak membutuhkan perantara apa pun. Menjadikan paranormal, makam/kuburan orang-orang besar yang sudah wafat, makhluk-makhluk gaib, atau benda-benda dan jimat keramat lainnya, merupakan perbuatan sia-sia dan kemusyrikan yang amat besar dosanya. Setiap muslim hanya memerlukan karunia Allah SWT untuk dekat kepada-Nya, dengan berusaha, berdoa, beriman dan bertakwa, serta bertobat dan mensucikan diri.

Allah SWT adalah zat yang Mahasuci. Maka semakin giat kita menyucikan diri, niscaya kita akan semakin dekat kepada Allah SWT. Dengan kedekatan itulah, tidak akan ada lagi penghalang bagi doa-doa yang kita panjatkan kepada-Nya. Dan ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam sebuah firman-Nya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya; *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*(Qs Al-baqoroh, 2;186).⁸²

Dan Allah SWT menurunkan Al-Islam sebagai kebenaran asas bagi sekalian makhluk, untuk memakmurkan dunia dan alam semesta. Menggantikan asas selain Al-Islam tidak akan diterima oleh Allah SWT.⁸³

Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran;

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ



Artinya; Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi. (Qs Al-Imran, 3; 85).⁸⁴

Tradisi-tradisi dalam masyarakat Islam yang seringkali dicap sebagai Bid'ah, karena alasan masalah itu tidak ada pada zaman Rosulullah dan zaman salaf (angkatan pertama), atau karena tradisi itu hasil cangkakan tradisi masyarakat pra-Islam di Indonesia, adalah banyak sekali, seperti: Selamatan, upacara-upacara pernikahan, kematian, kelahiran bayi, membangun rumah dan lain-lain. Ada diantara tradisi tersebut sudah diisi penuh dengan nilai-nilai Islam, meskipun namanya masih tetap atau sebagian penampilannya belum berubah penuh, seperti

⁸² Iman Ranchman, *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup*, (jakarta; Erlangga, 2011), h 2-6.

⁸³ Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Aqidah*, (Jakarta; Khairul Bayaan, 2003), h 25.

⁸⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971.,

“selamatan” yang sudah dihilangkan sesajennya, diganti dengan shodaqoh makanan, diisi dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an dan do’a kepada Allah s.w.t.⁸⁵

Menurut Imam Al-Ghozali menyatakan: Tidak semua bid’ah itu dilarang, yang dilarang adalah yang bertentangan secara pasti dengan As-Sunnah yang jelas (sunnah tsabitah) atau menghilangkan ketentuan syara yang masih tetap ada *ilalnya* (dasar alasannya), malah perbuatan bid’ah itu kadang-kadang menjadi wajib dalam suatu keadaan apabila terjadi perubahan berbagai macam *sebab* yang mendorongnya.⁸⁶

Imam Izzuddin bin Abdussalam, seorang ulama besar dalam madzhab Syafi’i membagi bid’ah tersebut menjadi lima antara lain:

- a. Bid’ah Wajib (*Bid’ah Wajibah*). Yakni semua kreativitas baru yang bertujuan menyelamatkan agama dan umatnya, yang tidak mungkin semua itu dilakukan tanpa melalui cara-cara atau upaya tersebut, seperti pengembangan keilmuan agama (penulisan hadits-hadits Nabi, penulisan teori – teori keilmuan Islam lain, seperti fiqih, ushul fiqih, tafsir, ulumul Al-Qur’an dan lain-lain) yang pada zaman Nabi s.a.w. dan para Khulafa’ar Rasyidin belum ada.
- b. Bid’ah Haram (*Bid’ah Muharram*). Seperti bid’ah-bid’ah dalam bidang aqidah (Qadariyah, Murjiah, dan Jabariyah atau Mujassimah dan lain-lain), yang jelas-jelas bertentangan dengan Sunnah yang ada.

⁸⁵ Muhammad Tholhah Hasan , *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005, Cet 3), h 221-222.

⁸⁶ *Ibid.* h 232

Atau menghalalkan hal-hal yang jelas ada hukum keharamannya dari Al-Qur'an atau As-sunnah atau Ijma' tanpa ada dasar-dasar yang dibenarkan menurut syara' (seperti menghalalkan zina atau judi umpamanya).

- c. Bid'ah Sunah (*Bid'ah Mandubah*). Hal ini sangat banyak bentuknya, seperti ; Melakukan shalat tarawih dengan jamaah, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan, penulisan ajaran tashawuf yang benar, atau penelitian-penelitian ilmiah yang membawa manfaat dengan ~~pengadaa~~laboratorium-laboratorium, teknologi persenjataan, pembangunan jembatan dan rumah-rumah sakit, dan lainlain.
- d. Bid'ah Makruh (*Bid'ah Makruhah*). Seperti menghiasi bangunan masjid yang berlebihan (sehingga dapat mengganggu konsentrasi ibadah), melagukan Al-Qur'an yang menyimpang dari tajwid dan tartilnya, bentuk-bentuk makanan dan minuman yang bercitra kemewahan meskipun harganya itu halal.
- e. Bid'ah yang diperbolehkan (*Bid'ah Mubahah*). Seperti alat-alat transportasi (mobil, kereta api, pesawat terbang), perlengkapan elektronik (alat-alat memasak, pesawat telekomunikasi dan lain sebagainya). Atau tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan

prinsip syariah atau aqidah Islamiyah yang sudah jelas (bukan yang masih diperselisihkan).⁸⁷

Sedangkan Ritual *nampa tahun* adalah upacara yang diadakan untuk menyambut tahun baru islam yang salah satunya bertujuan untuk menolak balak.⁸⁸

Dan juga menurut Bapak Ramin melaksanakan *nampa tahun* adalah untuk memeriahkan datangnya tahun baru Islam dan pada dasarnya sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁹

Dengan demikian Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau ritual bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

Pada dasarnya ajaran Islam penuh dengan hikmah, dan hikmah inilah penuh dengan esensi hidup dan kehidupan yaitu tauhid sebagai inti dan puncak peradaban.⁹⁰

⁸⁷ *Ibid.* h 233

⁸⁸ wawancara Dengan Bapak Masna , Selaku kepala dusun Tanjung Baru desa Mulang Maya, Pada 20 April 2018, Jam 17.00 WIB

⁸⁹ wawancara Dengan Bapak Ramin, Selaku Masyarakat Desa Mulang Maya, Pada 20 April 2018, Jam 17.00 WIB

⁹⁰ Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam Dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta; Gama Media, 2010), h 134.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi ritual *nampa tahun* di Kelurahan Mulang Maya Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan beberapa hal: 1. Bahwa yang dimaksud dengan tradisi ritual *nampa tahun* adalah menyambut datangnya tahun baru Islam yaitu ritual yang diselenggarakan pada tanggal 10 Muharam, dan adapun proses pelaksanaan tradisi tersebut adalah: a). Musyawarah b). Gotong royong bersih-bersih desa c). Pemotongan kambing d). Penguburan kepala kambing (di perempatan jalan) dusun Tanjung Baru desa Mulang Maya e). Doa dan dzikir bersama. 2. Dan adapun perspektif Islam terhadap pelaksanaan tradisi ritual *nampa tahun* yaitu; Dalam pelaksanaan *Nampa Tahun* ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan seperti: penguburan kepala kambing, sesaji. Selain itu ada juga hal-hal yang boleh dilakukan seperti: perwujudan rasa syukur, bergotong royong, dan silaturahmi memperkuat tali persaudaraan

Nampa Tahun juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT. Selain itu tradisi *nampa tahun* juga mempunyai makna filosofis sarana untuk menghormati tradisi, karena menghadiri undangan dalam pelaksanaan tradisi *nampa tahun* berarti ikut melestarikan tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat yang ada di dusun Tanjung Baru desa Mulang Maya.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari sekripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis penelitian. Disamping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi masyarakat dusun desa Mulang Maya umumnya juga kepada seluruh lapisan masyarakat agar lebih kritis terhadap tradisi *Nampa Tahun*.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Waktu proses kegiatan yang dilaksanakan di dalam tradisi *nampa tahun* di dusun Tanjung Baru Pelaksanaan tradisi *nampa tahun* yang diadakan satu tahun sekali pada bulan Sura yaitu pada tanggal 10 Muharam. Sejarah pelaksanaan kegiatan tradisi *nampa tahun* di desa Mulang Maya dimulai dari nenek moyang yang diwariskan melalui turun-temurun kepada anak, dan cucu. Dan kegiatan tradisi *nampa tahun* di Mulang Maya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, adapun proses-proses kegiatan dalam tradisi *nampa tahun* di desa Mulang Maya meliputi :
 - a. Musyawarah
 - b. Bersih desa sebelum upacara *nampa tahun*
 - c. Doa bersama
 - d. Slametan *nampa tahun* dilaksanakan pada tanggal 10 Muharam.

2. Pandangan Islam Tentang Ritual Tradisi *Nampa Tahun*;

Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam *Nampa tahun* juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya *nampa tahun* ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah dan menjalin silaturahmi.

B. Saran

Dengan mengamati pelaksanaan ritual yang dilakukan masyarakat mulangmaya serta beberapa persoalan yang muncul dari penelitian penulis, maka ada beberapa hal yang dapat penulis kemukakan sebagai saran antara lain

1. Pemerintah desa Mulang Maya, untuk tetap melestarikan tradisi *nampa tahun* di dusun tajung baru yang merupakan kearifan lokal masyarakat dusun tajung baru dari zaman dahulu hingga sekarang yang harus dijaga dan dilestarikan kalau perlu harus ditingkatkan setiap tahunnya. Karena merupakan asset kebudayaan dari suatu daerah dan merupakan ciri khas dari suatu desa pelaksana ritual tradisi *nampa tahun*.
2. Sebagai warga Negara Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya seharusnya perlu dilestarikan, akan tetapi kebudayaan tersebut harus berlandaskan kepada ajaran agama islam, sehingga bukan agama yang berlandaskan budaya, akan tetapi budaya yang berlandaskan agama.

3. Untuk masyarakat desa mulang maya yang melaksanakan tradisi *nampa tahun* sebaiknya lebih memperhatikan ajaran agama Islam dan pelaksanaan tradisi *nampa tahun* harus berlandaskan agama tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan dalam pelaksanaan tersebut.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, solawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi Agung Muhammad SAW. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan kripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, pengkajian, sistematika, maupun analisisnya. Maka penulis mengharapkan masukan dalam bentuk kritik dan saran, yang akan penulis jadikan bahan pertimbangan dalam perbaikan dikemudian hari.

Akhirnya dengan memohon doa, mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu membarikan khasanah ilmu positif bagi fakultas Ushuluddin, lebih khususnya pada jurusan Aqidah Filsafat Islam. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Solahuddin Dan Agus Suyadi. 2015. *Ulumul Hadis*, Bandung; Pustaka Setia.
- Agus, Bustanuddin. 1993. *Al-Islam*, Jakarta; Rajagrafindo Persada,
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta; Rajagrafindo Persada.,
- Al-haqiri., Syalibi dan Aziz Al-Bone. 2003. *dinamika kehidupan beragama muslim pedesaan*. jakarta: puslitbang lektur keagamaan.
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2014. *Diktat Perkuliahan Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo.
- Asy'ari, Musa. 1988. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Baharudin, M. 2013. *Dasar-Dasar Filsafat*. lampung: Harakindo Publishing.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bani Ahmad Saebani. 2009. *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung; Pustaka Setia.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1993. *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Fakultas UII, Yogyakarta,
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,)
- Denim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*. Jakarta Bumi Aksara.
- Didiek Ahmad Supadie, 2015. *Studi Islam II*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Djamil, Abdul Abdurrahman Masud, dkk, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Semarang,
- Djamil, Abdul. Abdurrahman Masud, dkk, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Semarang,

- Gaeertz, Clifford. 1983. *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Makasin, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hadar, nawawi. 1987. *metode penelitian social*. Yogyakarta:gama press.
- Hadi, Abdul Asy-Syal. 1987 *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, Jakarta; Pustaka Dian
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta; Balai Pustaka.
- HD, Kaelany. 2000. *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Iba, Basri Asghary. 1994. *Solusi Al-Quran Tentang Problema Social Politik Budaya*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Kaelan. 2005. *metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: paradigm
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya,).
- Lexy j, Meolong. 2009. *metode penelitian kualitatif*. bandung: remaja rosdakarya,
- Madjid, Nurcholish. 1997. *masyarakat religious*. jakarta: Paramadina.
- Madjrie, Abdurahman. 2003. *Meluruskan Aqidah*, Jakarta; Khairul Bayaan,
- Magnis Suseno, Frans. 2003. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Malik, H.A. Ahma. 1971. *Aqidah* (buku-1). Al Hidayah, Jakarta,
- Muhammad, Syekh Abduh, 1993. *Rusalah Tauhid*, Jakarta; Bulan Bintang
- Narrbuko, Cholnid Dan H Ahmadi. 1981. *Metode Penelitian*, Jakarta,
- Porwantana Dan Kawan. 1993. *Seluk-Beluk Filsafat Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset,
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Upacara Tingkeban*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa
- Pujileksono, Sugeng. 2006. *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press.

- Purwadi, 2005. *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qadir Djaelani, Abdul. 1993. *Filsafat Islam*. Surabaya; Pt Bina Ilmu
- Ranchman, Iman. 2011. *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup*. Jakarta; Erlangga.
- Razak, Nasruddin. 1984. *Dienul Islam*. VII, PT. Al-Ma'arif, Bandung,
- Rendra, 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta; Gramedia.
- Singarimbun Masri, dan Sofian Effendi. 1989. *metode penelitian survey*, LP3ES, Jakarta,
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Soetriono dan Srdm Rita Hanafie, 2007. *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta c.v andi offset
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung:
- Wiyasa Zain, Thomas. 2000. *Upacara Trdisional Masyarakat Jawa*. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.
- Yahya, Azril dan wahkhid sugiarto. 1998. *agama dalam dimensi social dan budaya local*, Jakarta: departemen agama RI.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta.



Wawancara dengan tokoh adat



Pada saat menghias kambing dan mau dimandikan



Saat mau pemotongan kambing



Pada saat pemotongan kambing



Saat gotong royong membersihkan desa





Lauk pauk yang dikumpulkan oleh para ibu-ibu pada saat tradisi *nampa tahun*



Penguburan kepala kambing, di perempatan jalan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531, 78042

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Sri
NPM : 1431010013
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
Judul : **Ritual Tradisi Nampa Tahun Dalam Persepektif Islam
(Studi di Desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan
Lampung Utara)**
Pembimbing I : Prof.Dr.M. Baharudin, M.Hum
Pembimbing II : Muhammad Nur, M.Hum

	Pembimbing	Tanggal Konsultasi	Materi konsultasi	Paraf
1	Pembimbing II	15 Mei 2018	Bimbingan 1-V	
2	Pembimbing II	23 Mei 2018	Bimbingan Bab I-V	
3	Pembimbing II	30 Mei 2018	ACC Skripsi	
4	Pembimbing I	1 Juni 2018	Bimbingan Bab 1-V	
5	Pembimbing I	5 Juni 2018	Bimbingan Bab 1-V	
6	Pembimbing I	22 Juni 2018	ACC Skripsi	

Pembimbing 1

Pembimbing II

Prof.Dr.M. Baharudin, M.Hum
NIP. 195606081983031006

Muhammad Nur, M. Hum
NIP. 198104152011011005